

# Instrument Development for Study Programs Excellence Evaluation Based on Kirkpatrick Evaluation Model

Surya Akbar<sup>1\*</sup>, Tezar Samekto Darungan<sup>1</sup>, Dinda Saufia Rahma<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Medical Education Unit, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan – INDONESIA

<sup>2</sup>Faculty of Medicine, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan – INDONESIA

Submitted: 14 Dec 2023, Final Revision from Authors: 29 Mar 2024, Accepted: 02 Apr 2024

## ABSTRACT

**Background:** *The study programs excellence stated in the institution's vision and mission acts as a guide for the institution in carrying out its activities. That excellence must be reflected in all aspects of academic activities. Evaluation of the implementation and achievement of study program's excellence is important to fulfill the vision, and mission of the institution. This research aims to develop an evaluation instrument that is useful for monitoring the achievement of study program's excellence.*

**Methods:** *Two part of instrument development were carried out in this study, namely: instrument development, and instrument validation process. Instrument development part consist of two stage (item and scale development, and expert judgement). Meanwhile, instrument validation process part consist of 5 stages of comprehensive validation process by Sireci. This validation process used argument based validation concept.*

**Results:** *This instrument uses the Kirkpatrick model which consists of 4 evaluation levels. Each level consists of several dimensions. A total of 55 instrument items were proven valid ( $r > 0.217$ ) and reliable (Cronbach's Alpha  $> 0.7$ ). The instrument uses 2 types of data in the assessment process, namely primary data (measuring responses from the academic community using a questionnaire), and secondary data (assessment of document evidence).*

**Conclusion:** *The instrument evaluation is prepared for the purpose of providing an overview of the implementation and achievement of institutional's excellence. This is useful in providing valuable information to the institution to set strategies and policies to fulfill the institution's excellence. The instrument proved to be valid and reliable by an argument-based validation analysis.*

**Keywords:** *instruments, evaluation, focus science, kirkpatrick model*

## ABSTRAK

**Latar belakang:** *Unggulan program studi yang dinyatakan dalam visi dan misi institusi berperan sebagai panduan bagi institusi dalam menjalankan kegiatannya. Unggulan tersebut harus tercermin dalam semua aspek kegiatan akademik. Evaluasi terhadap pelaksanaan dan pencapaian unggulan program studi menjadi penting untuk memenuhi visi dan misi institusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang berguna untuk memonitoring ketercapaian unggulan program studi.*

**Metode:** *Dua bagian pengembangan instrumen digunakan dalam penelitian ini, yaitu: pengembangan instrumen, dan proses validasi instrumen. Bagian pengembangan instrumen terdiri atas dua tahap (pengembangan item dan skala instrumen, dan *ekspert judgement*). Sementara, bagian proses validasi instrumen terdiri atas 5 tahap validasi komprehensif yang diajukan oleh Serici. Proses validasi ini menggunakan konsep validasi berbasis argumen.*

**Hasil:** *Instrumen ini menggunakan model Kirkpatrick yang terdiri dari 4 level evaluasi. Setiap level terdiri dari beberapa dimensi. Sebanyak 55 item instrumen terbukti valid ( $r > 0,217$ ) dan reliabel (Alpha Cronbach  $> 0,7$ ).*

\*corresponding author, contact: surya.akbar@fk.uisu.ac.id

Instrumen menggunakan 2 jenis data untuk proses penilaiannya, yaitu data primer (mengukur respon dari sivitas akademika dengan menggunakan kuesioner), dan data sekunder (penilaian dari bukti dokumen).

**Kesimpulan:** Instrumen evaluasi unggulan institusi disusun untuk tujuan memberi gambaran tentang keterlaksanaan dan ketercapaian unggulan institusi. Penilaian ini berguna dalam memberi informasi yang berharga kepada institusi untuk menetapkan strategi dan kebijakan dalam memenuhi unggulan institusi. Instrumen ini terbukti valid dan reliabel yang dibuktikan dari analisis validasi berbasis argumen.

**Kata kunci:** instrumen, evaluasi, unggulan, model kirkpatrick

### PRACTICE POINTS

- Evaluasi keterlaksanaan dan ketercapaian unggulan program studi perlu dilakukan untuk menjamin pemenuhan visi, misi institusi.
- Evaluasi unggulan program studi perlu memperhatikan pemahaman dan perilaku dari sivitas akademika. Kedua aspek tersebut perlu dinilai untuk memastikan kesamaan pemikiran dan tindakan sivitas akademika dalam mewujudkan unggulan program studi.
- Instrumen evaluasi unggulan program studi dengan model Kirkpatrick dapat menjadi salah satu cara yang objektif dalam memastikan perwujudan visi institusi

### PENDAHULUAN

Di Indonesia perguruan tinggi termasuk dalam satuan pendidikan sebagai kelanjutan proses pendidikan dari sekolah Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK).<sup>1</sup> Pendidikan di perguruan tinggi harus memenuhi standar-standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Kemendikbud).<sup>2</sup> Salah satu standar yang harus diterapkan adalah standar kompetensi lulusan. Kompetensi lulusan dapat ditentukan oleh pemerintah atau yang mewakilinya didalam suatu profesi tertentu, seperti dalam profesi dokter diwakili oleh Konsil Kedokteran Indonesia (KKI).

Kompetensi lulusan menjadi dasar dalam penyusunan pengalaman belajar yang akan diberikan oleh perguruan tinggi kepada mahasiswa atau sering disebut sebagai kurikulum perguruan tinggi. Kompetensi lulusan harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat baik lokal ataupun nasional. Oleh karenanya, kompetensi lulusan dapat merujuk dari dua jenis sumber, yaitu kompetensi keilmuan dan kompetensi kekhususan (unggulan). Kompetensi

keilmuan dapat ditentukan oleh organisasi profesi ataupun kesepakatan pakar dibidang keilmuan tertentu. Kompetensi seorang dokter telah ditetapkan oleh pemerintah melalui KKI dalam bentuk Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI).<sup>3</sup>

Kompetensi unggulan adalah kompetensi tambahan yang ditetapkan oleh institusi agar memberi ciri khas lulusan dari masing-masing institusi pendidikan tinggi. Selain itu kompetensi tambahan bertujuan menciptakan kesejahteraan masyarakat lokal sesuai kebutuhan dan karakteristik masyarakat lokal. Kompetensi unggulan in harus tergambar dari visi, misi institusi penyelenggara pendidikan. Visi, misi institusi pendidikan tinggi merupakan hal yang harus ada dalam setiap perguruan tinggi seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 139 Tahun 2014 tentang pedoman statuta dan peraturan perguruan tinggi.<sup>4</sup> Sama halnya dengan bidang keilmuan lainnya, bidang ilmu kedokteran juga wajib menyampaikan unggulan institusi dalam visi, misi fakultas atau program studi. Kewajiban mencantumkan unggulan institusi dibuktikan dengan terdapatnya poin penilaian akreditasi yang menilai deskripsi serta

penerapan unggulan tersebut di institusi.<sup>5</sup> Penilaian terhadap unggulan institusi dimulai dari tahap penyusunan hingga penerapan unggulan tersebut. Penerapan unggulan institusi harus tergambar dalam setiap kegiatan akademik, yaitu kegiatan pengajaran, penelitian ataupun pengabdian kepada masyarakat.

Instrumen evaluasi penerapan visi dan misi unggulan program studi perlu dikembangkan sebagai dasar penetapan posisi dan kondisi unggulan program studi. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar dalam menetapkan rancang strategi institusi. Strategi yang diterapkan dari hasil evaluasi dapat membantu memperbaiki performa kinerja seluruh anggota organisasi.<sup>6</sup> Evaluasi dapat dilakukan baik secara formatif maupun sumatif bergantung pada tahap dan tujuan evaluasi. Bentuk instrumen yang tersedia untuk mengevaluasi visi, misi pada umumnya ada dua, yaitu: pengukuran performa perilaku organisasi berdasarkan Model *Human Performance Technology* (HPT); dan pengukuran intergrasi serta keterkaitan kegiatan organisasi dalam mencapai visi, misi.<sup>6,7</sup> Instrumen-instrumen tersebut digunakan untuk mengevaluasi visi, misi secara umum. Sedangkan, instrumen yang digunakan untuk mengukur penerapan dan keterlaksanaan unggulan program studi yang terdapat pada visi, misi institusi belum pernah ada sebelumnya.

Pengembangan instrumen evaluasi unggulan program studi harus melewati beberapa tahap validasi. Proses validasi mengalami perkembangan dalam beberapa tahun terakhir. Proses validasi pada masa lalu menitikberatkan pada pengukuran komponen instrumen sebagai alat tes. Namun sekarang, proses validasi lebih kepada pengukuran efek yang dapat dimunculkan dari hasil penggunaan instrumen.<sup>8</sup> Efek ini dapat bervariasi bergantung pada tujuan penggunaan instrumen. Model validasi yang berfokus pada penilaian kesesuaian antara tujuan penggunaan instrumen dengan tersedianya barang bukti yang mendukung sering disebut dengan model validasi berdasarkan argumen.<sup>9</sup> Model validasi berdasarkan argumen mengharuskan

penyusun instrumen menetapkan terlebih dahulu pernyataan tentang tujuan penggunaan skor dari hasil pengukuran. Pernyataan ini kemudian akan dibuktikan melalui tahap-tahap *scoring, generalisation, extrapolation, dan implication*.<sup>10</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen yang mengukur keterlaksanaan dan ketercapaian unggulan institusi pendidikan. Instrumen ini diharapkan dapat membantu institusi dalam menetapkan posisi serta menyusun rencana tindak lanjut dalam mencapai atau mewujudkan penciri institusi. Evaluasi terhadap keterlaksanaan unggulan institusi dapat memastikan terbentuknya kompetensi tambahan yang berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan lulusan oleh masyarakat di daerah tersebut.

## METODE

Pengembangan suatu instrumen pada dasarnya dapat disederhanakan menjadi dua bagian besar, yaitu Pengembangan Instrumen, dan Proses Validasi Instrumen.<sup>11</sup> Pengembangan instrumen dilakukan melalui 2 tahapan besar yaitu tahap studi pustaka, dan tahap *expert judgement*. Pada proses validasi instrumen, peneliti menggunakan 5 tahapan proses validasi komprehensif yang diajukan oleh Sireci & Benitez (2023), yaitu<sup>12</sup>: 1) mendefinisikan secara jelas maksud dan tujuan dari tes, 2) mengidentifikasi potensi penyalahgunaan, dan konsekuensi negatif dari tes, 3) menetapkan sumber bukti validasi yang paling sesuai, 4) melakukan studi validasi, dan 5) mengintegrasikan bukti validasi untuk menyusun argumen validasi. Proses validasi ini menggunakan konsep validasi berbasis argumen. Penelitian ini dilakukan pada Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara (FK UISU) dengan melibatkan sivitas akademika FK UISU. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara (KEPK-FK UISU) dengan No.324/EC/KEPK.UISU/XI/2022.

Pengembangan item instrumen	1. Menetapkan tujuan penggunaan instrumen 2. Menetapkan kerangka empiris 4. Menyusun blueprint teoritis 5. Membuat item dan skala pengukuran instrumen	Menyusun item dan skala instrumen
	6. Melakukan <i>review</i> item oleh Ahli ( <i>Expert</i> )	Ekspert Judgement
Validasi item	7. Lakukan <i>pilot test</i> 8. Lakukan validasi instrumen	Validasi Instrumen

**Gambar 1. Tahap Pengembangan Instrumen<sup>11</sup>**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengembangan Item Instrumen

#### Tahap Penyusunan Item dan Skala Instrumen

Tahap studi pustaka dilakukan untuk mencari literatur yang menjelaskan tentang unggulan dalam visi, misi suatu institusi. Pencarian literatur ini dapat mengarahkan kita kepada dimensi-dimensi yang dapat digunakan dalam mengevaluasi penerapan dan pencapaian unggulan institusi. Berdasarkan hasil penelusuran literatur, peneliti memutuskan menggunakan gabungan dari dua model, yaitu model evaluasi Kirkpatrick dan model evaluasi logik. Dimensi-dimensi yang digunakan dari instrumen ini diambil dari model evaluasi Kirkpatrick, sedangkan untuk dimensi "Result", peneliti menggunakan poin-poin dalam model evaluasi logik (*input*, *process*, *output*, dan *outcome*). Model evaluasi Kirkpatrick merupakan model evaluasi yang bersifat sumatif dan formatif untuk menggambarkan penerapan suatu program.<sup>13</sup> Model tersebut sesuai dengan tujuan penggunaan instrumen ini, yaitu untuk menggambarkan keterlaksanaan dan ketercapaian unggulan institusi pendidikan. Penggambaran ini dapat memberikan

penilaian tentang seberapa baik institusi mencapai atau melaksanakan unggulannya. Skor yang diperoleh dari instrumen ini dapat menjelaskan derajat keterlaksanaan dan ketercapaian unggulan institusi pendidikan.

Model evaluasi Kirkpatrick terdiri atas 4 level evaluasi yang mengukur perubahan pada diri individu organisasi sebagai hasil paparan suatu program atau proses.<sup>13</sup> Model ini tidak hanya mengukur *output* (kinerja) dari individu organisasi, melainkan juga mengukur perubahan dalam diri individu organisasi. Pengukuran pada perubahan disetiap diri individu menjadi penting agar visi, misi (dalam hal ini unggulan) tidak hanya memenuhi tujuan personal, melainkan hingga mencapai tujuan sosial di dalam setiap individu organisasi. Berdasarkan Haski-Levental<sup>14</sup>, setiap individu dalam organisasi/institusi dapat memiliki empat tujuan yang mendorong individu tersebut melaksanakan tugasnya. Keempat tujuan tersebut diantaranya adalah; tujuan personal, tujuan peran, tujuan organisasi, dan tujuan sosial. Individu organisasi yang mampu mengidentifikasi perannya dalam pencapaian visi, misi organisasi/institusi harus memiliki tujuan organisasi dan tujuan sosial. Hal ini dikarenakan dengan mencapai tujuan tersebut, individu mampu mengenali dan mengintegrasikan peran dirinya dalam lingkungan internal (organisasi/institusi) dan lingkungan eksternal (masyarakat) organisasi.

Level evaluasi dari model evaluasi Kirkpatrick terdiri atas level: *Reaction* (Reaksi), *Learning* (Belajar), *Behavior* (Perilaku), dan *Results* (Hasil).<sup>13</sup> Setiap level tersebut memiliki beberapa dimensi didalamnya. Pada level reaksi, terdapat tiga dimensi, yaitu dimensi kepuasan, keterikatan, dan relevansi. Level Belajar terdiri atas empat dimensi yaitu dimensi pengetahuan dan keterampilan, dimensi sikap, kepercayaan diri, dan komitmen. Level perilaku terdiri atas tiga komponen yaitu perilaku kritis, kebutuhan dorongan, belajar saat bekerja. Peneliti memodifikasi level perilaku menjadi satu dimensi yaitu dimensi aplikasi yang mengevaluasi perubahan perilaku individu organisasi berdasarkan tugas pokok dirinya dalam institusi pendidikan (pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat). Level keempat (level *Result*/Hasil)

adalah level yang mengukur komponen luaran yang dibutuhkan untuk menjamin keberlanjutan dalam pencapaian unggulan.<sup>15</sup> Hasil pada tahap ini diperoleh 53 item pernyataan yang dinilai menggunakan kombinasi pengukuran skala rating, skala gutman, dan penilaian barang bukti (Tabel 1).

Instrumen evaluasi unggulan program studi disusun dengan skala pengukuran menggunakan kombinasi data primer dan data sekunder. Kombinasi dalam menggunakan data primer dan sekunder dapat lebih menggambarkan performa dari individu maupun keseluruhan institusi. Konsep evaluasi seperti ini sesuai dengan prinsip-prinsip model HPT.<sup>16</sup> Evaluasi terhadap visi, misi yang menjadi arah dan tujuan organisasi tidak hanya dilakukan pada perilaku yang ditampilkan oleh anggota organisasi, melainkan juga harus mengevaluasi kognitif anggota organisasi tersebut. Produktivitas anggota organisasi sangat bergantung pada kognitif (pemahaman) dan perilaku yang ditampilkan. Suatu program dapat dikatakan berhasil dilakukan bila tujuan program tersebut terinternalisasi dalam setiap anggota organisasi. Penilaian yang hanya ditujukan pada produk yang dihasilkan oleh suatu program tanpa melihat perubahan kognitif anggota organisasi tidak akan menjamin keberlangsungan program tersebut.

Item evaluasi unggulan institusi yang diajukan juga memperhatikan proses terbentuknya perilaku

anggota organisasi. Organisasi institusi terdiri atas beberapa level pekerja yang memiliki tugas dan kewajibannya masing-masing. Level yang paling tinggi biasanya terdiri atas orang-orang pemikir yang membawa arah dan tujuan organisasi. Sedangkan level-level di bawahnya terdiri atas orang-orang yang melaksanakan perintah. Keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh pemahaman dan perilaku orang-orang yang berada di level atas, tetapi juga harus dimaknai oleh orang-orang di level bawah. Maka dari itu, evaluasi yang baik adalah evaluasi yang dapat menilai dari tahap input, proses hingga output program.<sup>6</sup>

Tahap Ekspert Judgement

Tahap kedua adalah tahap *expert judgment* dengan menggunakan metode Delphi. Tahap ini bertujuan untuk menilai kesesuaian dan kelayakannya dari masing-masing item instrumen berdasarkan keputusan dari beberapa ahli. Jumlah ahli yang digunakan dalam tahap ini berjumlah 5 orang dengan komposisi kepakaran sebagai berikut: 2 orang ahli penjaminan mutu fakultas, 3 orang ahli penjaminan mutu universitas. Pemilihan komposisi ahli yang berasal dari internal dan eksternal fakultas dapat meningkatkan validitas konten dari instrumen.<sup>17</sup> Kriteria ahli yang digunakan dalam penilaian kelayakan dan kesesuaian item instrumen

**Tabel 1. Hasil Tahap Penyusunan Item dan Skala Instrumen (Karakteristik Item Instrumen Evaluasi Unggulan)**

Level	Dimensi	Jumlah Item	Bentuk Penilaian Item
1 (Reaction)	Satisfaction (Kepuasan)	5	Pernyataan (Skala Rating)
	Engagment (Keterikatan)	5	
	Relevance (Relevansi)	5	
2 (Learning)	Knowledge and Skill (Pengetahuan dan Keterampilan)	5	Pernyataan (Skala Gutman & Skala Rating)
	Attitude (Sikap)	5	
	Confidence (Kepercayaan Diri)	3	
	Commitment (Komitmen)	3	
3 (Behavior)	Application (Penerapan)	4	Penilaian Barang Bukti
4 (Results)	Teaching Learning (Pembelajaran)	6	Penilaian Barang Bukti
	Research (Penelitian)	6	
	Community Service (Pengabdian Kepada Masyarakat)	6	

diantaranya adalah memiliki pengalaman dalam bidang penjaminan mutu minimal 5 tahun, berprofesi sebagai dosen, memiliki jenjang pendidikan minimal magister.

Sebelum menilai kelayakan dan kesesuaian item instrumen, setiap ahli diminta kesediaan untuk mengikuti penelitian ini. Peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang tujuan dan teknis pelaksanaan penelitian ini. Masing-masing ahli diminta untuk menilai kelayakan dan kesesuaian item terhadap level dan dimensinya. Setiap ahli memberikan respon terhadap masing-masing item instrumen melalui 2 pilihan jawaban, yaitu “setuju” dan “tidak setuju”. Para ahli dapat memberikan usulan penambahan item instrumen di kolom komentar yang telah disediakan. Pada tahap ini para ahli menambahkan 6 item pernyataan baru, dimana 2 diantaranya merupakan item pernyataan untuk dimensi tambahan (dimensi *support*/penunjang) dan sisanya untuk dimensi di level-level lainnya.

Hasil penilaian oleh ahli akan diterjemahkan dalam bentuk indeks koefisien Aiken's. Namun sebelumnya, jawaban ahli akan diubah dalam bentuk angka dimana pilihan setuju diberi angka 1 dan pilihan tidak setuju diberi angka 0. Indeks koefisien Aiken's pada setiap item akan dihitung menggunakan rumus berikut<sup>18,19</sup>:

$$V = \frac{\sum r - lo}{n(c-1)}$$

Pada rumus validitas Aiken's di atas (V), nilai “r” adalah skor nilai yang diberikan oleh seluruh ekspert pada masing-masing item; nilai “lo” adalah nilai terendah yang dapat diberikan oleh seorang ekspert; “n” adalah jumlah ekspert yang dilibatkan dalam proses validasi; dan “c” adalah banyak kategori (nilai yang dapat diberikan oleh ekspert) pada satu item.

Indeks koefisien Aiken's dari masing-masing item akan digunakan sebagai pengukuran validitas isi instrumen. Item pernyataan/pertanyaan instrumen dinyatakan memiliki validitas isi yang baik bila mendapatkan nilai indeks koefisien Aiken's >0,4.<sup>20-</sup><sup>23</sup> Item-item yang memiliki indeks koefisien Aiken's ≤0,4 akan dikeluarkan dari instrumen. Item nomor

8 di level *Learning* memiliki indeks koefisien Aiken's 0,4, sehingga item tersebut dikeluarkan dari instrumen. Hasil akhir dari proses pengembangan item instrumen ini, terbentuk instrumen evaluasi unggulan program studi sebanyak 55 item.

### Proses Validasi Instrumen

Validasi yang dilakukan menggunakan proses validasi berdasarkan argumen, dimana tahap validasi dilakukan melalui lima tahap.<sup>12</sup>

#### Tahap mendefinisikan secara jelas maksud dan tujuan dari tes

Instrumen evaluasi unggulan program studi disusun untuk mengukur keterlaksanaan dan ketercapaian unggulan program studi sesuai dengan visi, misi institusi. Pengukuran ini dapat memberikan gambaran terhadap derajat pencapaian unggulan dalam visi, misi program studi pada setiap kegiatan akademik institusi. Derajat pencapaian unggulan tersebut dapat menjadi informasi yang berharga bagi pihak institusi dalam memandu kegiatan dan arah kebijakan yang diambil dalam mewujudkan visi, misi institusi.

#### Tahap mengidentifikasi potensi penyalahgunaan, dan konsekuensi negatif dari tes

Pengukuran menggunakan instrumen evaluasi unggulan program studi memiliki sifat *formative assessment*. Pengukuran ini memberi masukan kepada institusi untuk melakukan perbaikan pada kebijakan institusi pendidikan kedokteran. Oleh karena itu, hasil pengukuran dengan menggunakan instrumen ini tidak memiliki peluang untuk disalahgunakan ataupun berdampak negatif terhadap institusi.

Pelaksanaan pengukuran juga dilakukan dengan inisiatif sendiri dan bukan sebuah tuntutan dari suatu peraturan yang berlaku. Pengukuran dilakukan sebagai bentuk tanggungjawab sosial dari institusi pendidikan dalam menjamin keterlaksanaan dan ketercapaian visi, misi. Namun, hasil pengukuran (terutama bukti pendukung) tetap dapat digunakan sebagai bahan dalam persiapan akreditasi nasional.

**Tabel 2. Indeks Aikens' Masing-Masing Item dari Hasil Tahap *Expert Judgement***

Level	Nomor Item	V Indeks	Level	Nomor Item	V Indeks
1 (Reaction)	1	1	2 (Learning)	1	0,8
	2	0,8		2	0,6
	3	0,8		3	1
	4	1		4	0,6
	5	0,8		5	0,8
	6	1		6	0,8
	7	1		7	0,6
	8	0,6		8	0,4
	9	1		9	1
	10	1		10	0,8
	11	0,8		11	1
	12	0,8		12	1
	13	0,8		13	1
	14	1		14	1
	15	0,8		15	0,8
	16	0,6		16	1
Level	Nomor Item	V Indeks	Level	Nomor Item	V Indeks
3 (Behavior)	1	1	4 (Results)	1	0,8
	2	1		2	0,6
	3	1		3	1
	4	1		4	1
				5	0,8
				6	0,8
				7	0,8
				8	0,8
				9	1
				10	1
				11	1
				12	1
				13	1
				14	0,6
				15	1
				16	1
				17	0,8
				18	0,8
				19	1
				20	1

### Tahap menetapkan sumber bukti validasi yang paling sesuai

Validasi berdasarkan argumen dimulai dengan menyusun argumen yang diajukan untuk mengukur validitas instrumen. Berdasarkan argumen tersebut kemudian ditentukan bukti yang dapat mendukung atau membantah argumen tersebut. Sesuai dengan prinsip tersebut, maka argumen yang ditetapkan peneliti dalam validasi instrumen evaluasi unggulan program studi adalah sebagai berikut: setiap item pada instrumen memiliki relevansi terhadap skor akhir pengukuran, setiap item instrumen konsisten dalam mengukur keterlaksanaan dan ketercapaian unggulan institusi, skor pengukuran menggambarkan kondisi institusi yang sebenarnya.

Setiap argumen akan divalidasi menggunakan bukti-bukti yang sesuai. Peneliti telah menetapkan bukti yang akan diambil untuk dapat mendukung argumen tersebut. Rincian bukti yang akan diambil oleh peneliti berdasarkan argumen tersebut disampaikan pada tabel 3.

### Tahap melakukan studi validasi

Kegiatan mengumpulkan barang bukti untuk membuktikan argumen validasi dilakukan melalui dua kegiatan, yaitu: uji coba instrumen, dan wawancara. Uji coba instrumen akan menjawab argumen validasi tentang kontribusi masing-masing item pada skor total instrumen dan konsistensi instrumen. Sedangkan untuk wawancara, dilakukan dengan tujuan mengumpulkan barang bukti terkait kondisi institusi dalam menerapkan, mencapai unggulan institusi.

### Tahap mengintegrasikan bukti validasi untuk menyusun argumen validasi

Uji coba instrumen melibatkan seluruh sivitas akademika FK UISU. Pada tahap ini hanya 77 orang (15%) dari seluruh sivitas akademika (513 orang) yang bersedia mengisi instrumen evaluasi unggulan ini. Meskipun hanya 15% yang mengisi, tetapi proporsi responden yang mengikuti uji coba instrumen sudah mencerminkan setiap komponen sivitas akademika. Responden yang mengisi instrumen ini terdiri atas pejabat struktural 5 orang, dosen 14 orang, pegawai 13 orang, dan mahasiswa 45 orang.

Analisis item kuesioner untuk mengukur kontribusi setiap item dalam membentuk total skor dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson. Nilai patokan yang digunakan untuk menetapkan kontribusi item terhadap total skor diperoleh dengan cara membandingkan antara nilai koefisien korelasi hasil perhitungan dengan nilai koefisien korelasi dari tabel korelasi. Berdasarkan tabel korelasi Pearson ( $r$ ), nilai batasan untuk menetapkan korelasi bernilai baik dengan jumlah responden 77 (dibulatkan menjadi 80) dan dengan probabilitas dua ekor sebesar 0,05 adalah 0,217. Artinya, item instrumen dikatakan berkontribusi atau memiliki relevansi dengan total skor bila memiliki nilai koefisien korelasi di atas 0,217.

Analisis ini hanya dilakukan pada item-item yang menggunakan skala Likert dan bukan kuesioner atau pertanyaan dengan format isian. Skala Likert atau skala rating memberikan hasil pengukuran dalam bentuk interval jawaban.

**Tabel 3. Barang Bukti yang Digunakan untuk Membuktikan Argumen Validasi**

Argumen Validasi	Pembuktian
1. Setiap item memiliki relevansi dalam menentukan skor akhir	1. Menghitung korelasi item dengan total skor
2. Setiap item instrumen konsisten mengukur unggulan institusi	2. Menghitung internal konsistensi instrumen
3. Skor pengukuran menggambarkan kondisi institusi yang sebenarnya.	3. Wawancara terhadap sivitas akademika tentang unggulan program studi

Konsistensi instrumen dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu internal konsistensi dan eksternal konsistensi.<sup>25</sup> Pengisian instrumen evaluasi unggulan institusi ini dilakukan dengan teknik *self-report* dan mengumpulkan barang bukti sesuai item instrumen, sehingga proses pengukuran tidak melibatkan beberapa penilai (*raters*). Oleh karenanya pengukuran konsistensi instrumen dilakukan hanya pada internal konsistensi instrumen. Uji yang digunakan untuk mengukur internal konsistensi instrumen adalah uji Alpha Cronbach.

Internal konsistensi diukur untuk masing-masing level Kirkpatrick. Setiap level pada instrumen dinyatakan baik bila memiliki nilai Alpha Cronbach di atas 0,7.<sup>21,25,26</sup> Hasil perhitungan diperoleh nilai Alpha Cronbach untuk level *Reaction* adalah 0,947 dan level *Learning* sebesar 0,893 (item nomor 1 sampai 5 tidak ikut dihitung karena bukan bentuk skala rating). Bila melihat setiap nilai Cronbach's Alpha *if item deleted*, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh item memiliki reliabilitas yang baik. Hal ini dikarenakan tidak ada satu item yang bila dikeluarkan dapat meningkatkan nilai Alpha Cronbach instrumen.

Pembuktian argumen validasi yang menyatakan bahwa hasil pengukuran menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari keterlaksanaan dan ketercapaian unggulan program studi dilakukan melalui wawancara kelompok dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD). Teknik ini dapat memberikan persepsi pengalaman yang dialami baik secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri tentang kondisi tertentu.<sup>27</sup> Pelaksanaan wawancara dilakukan pada tiga kelompok FGD, yang terdiri atas kelompok dosen, pegawai, dan mahasiswa. Setiap kelompok berjumlah 5 orang yang diambil secara acak

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa ditemukan kesesuaian antara derajat pengukuran menggunakan skala rating dan kuesioner dengan pernyataan responden tentang persepsi terhadap unggulan program studi. Selain itu, data sekunder yang diperoleh dari hasil uji coba instrumen (pengukuran level 3 dan level 4) menguatkan pernyataan informan tentang keterlaksanaan dan ketercapaian unggulan program studi. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa argumen yang diajukan terbukti valid.

**Tabel 4. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Evaluasi Unggulan Program Studi**

Level	Item	Koefisien Korelasi (r)	Cronbach's Alpha if item deleted	Alpha Cronbach	
Level 1 (Reaction)	1	0,761	0,944	0,947	
	2	0,674	0,946		
	3	0,771	0,943		
	4	0,741	0,945		
	5	0,741	0,944		
	6	0,687	0,945		
	7	0,690	0,945		
	8	0,631	0,946		
	9	0,693	0,945		
	10	0,642	0,946		
	11	0,793	0,943		
	12	0,835	0,942		
	13	0,810	0,942		
	14	0,836	0,942		
	15	0,839	0,942		
	Level 2 (Learning)	1			
2		Item-item tidak divalidasi konstruk dikarenakan berbentuk kuesioner dan bukan skala rating			
3					
4					
5					
6		0,709	0,798		
7		0,688	0,801		
8		0,711	0,800		
9		0,772	0,796		
10		0,636	0,812		
11		0,513	0,820		
12		0,714	0,805		
13		0,886	0,795		
14		0,834	0,796		
15		0,810	0,798		
Level 3 (Behavior)	1			Item-item tidak divalidasi konstruk dikarenakan beformat isian	
	2				
	3				
	4				
Level 4 (Results)	1-20				

## Instrumen Evaluasi Unggulan Program Studi

Bentuk final instrumen evaluasi unggulan program studi yang telah disusun dan divalidasi terdiri atas 4 level pengukuran (dari level 1 hingga 4), dimana masing-masing level memiliki dimensi-dimensi sesuai model evaluasi Kirkpatrick. Item pada instrumen ini berjumlah 55 item dengan rincian; 16 item untuk level satu, 15 item untuk level dua, 4 item untuk level tiga, dan 20 item untuk level 4 (tabel 5). Jenis pengukuran yang digunakan pada instrumen ada dua, yaitu pengukuran dengan menggunakan data primer (kuesioner dan skala rating), dan data sekunder (barang bukti).

Data sekunder yang diambil menggunakan instrumen ini menerapkan model evaluasi logik. Model evaluasi logik adalah model yang mengevaluasi program atau proyek tertentu berdasarkan 4 komponen kegiatan dalam menjalankan suatu program atau proyek, yaitu *input*, *process*, *output*, dan *outcome*.<sup>28</sup> Evaluasi menggunakan model ini dapat menggambarkan perkembangan suatu program dalam menuju hasil jangka pendek (*output*) maupun jangka panjang (*outcome*).<sup>29,30</sup>

## Cara Menggunakan Instrumen Evaluasi Unggulan Program Studi

Pengukuran pada level 1 dan 2 dilakukan menggunakan skala rating. Skala rating tersebut terdiri atas Sangat Setuju (diberi poin 4) hingga Sangat Tidak Setuju (diberi poin 1). Hasil pengukuran akan dikategorikan menjadi 2 kategori, yaitu tinggi dan rendah (*cut of point*: 70% nilai total skor level). Penentuan *cut of point* ini didasarkan pada level skala Likert, dimana pilihan "Setuju" diberi poin 3. Maka bila responden memilih pilihan Setuju, dapat digambarkan bahwa responden tersebut memiliki nilai yang tinggi. Pada level 3 dan 4, hasil pengukuran akan disampaikan dalam bentuk 3 kategori, yaitu kategori baik, cukup, dan kurang. Penetapan kategori skor dari hasil pengukuran didasarkan pada level dan dimensi yang diukur. Penilaian pada item-item yang menggunakan teknik *self-report* akan dikategorikan dalam 2 kategori, sedangkan penilaian terhadap dokumen akan dikategorikan dalam 3 kategori. Kategori skor untuk penilaian dokumen menyesuaikan dengan sistem skoring dari penilaian akreditasi. Menggunakan sistem skoring, dapat memudahkan pengguna instrumen memenuhi penilaian akreditasi.

**Tabel 5. Teknik Interpretasi Hasil Pengukuran**

Level	Nomor Item	Perhitungan	Level
Lv. I <i>Reaction</i>	Skala Likert	Sangat Setuju: 4 Setuju: 3 Tidak Setuju: 2 Sangat Tidak Setuju: 1  Total skor akan digunakan dalam penetapan kategori	≥ 48: Tinggi < 48: Rendah
Lv. II <i>Learning</i>	Item 1-5: Kuesioner Item 6-16: Skala Likert	Kuesioner: benar=1, salah=0 Skala Likert: Sangat Setuju=4, Setuju=3, Tidak Setuju=2, Sangat Tidak Setuju=1.  Total skor digunakan untuk menetapkan kategori	Kuesioner: 4-5: Tinggi 1-3: Rendah  Skala Rating: ≥ 33: Tinggi < 33: Rendah
Lv. III <i>Behavior</i>	Kuesioner	Pelaksanaan Sesuai Unggulan : Jumlah Pelaksanaan x 100%	Baik: ≥80% Cukup: 60-79% Kurang: <60%
Lv. IV <i>Results</i>	Kuesioner (Pemenuhan Barang Bukti)	[Pembelajaran (Ya) x 2] + [Penelitian (Ya) x 2] + [PkM (Ya) x 2] / 28	Baik: 0,80-1,00 Cukup: 0,61-0,79 Kurang: 0,00-0,60

Prosedur menggunakan instrumen

Instrumen menggunakan 2 jenis data untuk menilai 4 level penerapan unggulan. Data primer yang diambil adalah data yang diperoleh dari civitas akademika institusi. Data tersebut akan dilengkapi oleh data sekunder yang diperoleh dari dokumen bukti pelaksanaan unggulan institusi. Langkah yang dapat diambil dalam penggunaan instrumen ini adalah sebagai berikut:

- **Persiapan pengukuran**  
 Pengguna instrumen terlebih dahulu menetapkan kelompok responden yang terlibat dalam sebagai sumber data primer (kuesioner) dan pihak/unit yang terlibat untuk menyediakan data sekunder (dokumen bukti). Kelompok responden yang diminta mengisi kuesioner dapat berasal dari mahasiswa, dosen, manajerial institusi, serta pegawai. Pastikan seluruh bagian dalam suatu institusi tercakup didalam responden yang ditentukan. Pengumpulan data sekunder memerlukan kerjasama dari pihak yang memiliki akses untuk memperoleh dokumen bukti. Misal: dokumen kegiatan belajar mengajar didapatkan dari program studi, dokumen penelitian didapatkan dari unit penelitian, begitu juga dengan dokumen bukti dari unit pengabdian kepada masyarakat. Khusus untuk evaluasi barang bukti, perlu ditetapkan rentang waktu dokumen bukti yang akan dinilai. Penetapan rentang waktu ini berguna untuk memudahkan unit atau bagian yang terlibat dalam memilah dokumen bukti.  
 Tentukan orang yang bertugas untuk mengambil data primer dan data sekunder. Bila tidak memungkinkan untuk membagi tugas, maka pengguna dapat mengatur waktu pengambilan data. Pengguna instrumen dapat menentukan urutan pengambilan data berdasarkan ketersediaan sumber daya yang ada.
- **Administrasi instrumen**  
 Pengguna instrumen menetapkan teknik penyebaran kuesioner (untuk pengumpulan data primer) dengan pertimbangan keluasan cakupan kuesioner menjangkau target responden. Penggunaan aplikasi berbasis

internet, misalnya google form dapat digunakan untuk memudahkan pemberian kuesioner.

Data sekunder dapat diperoleh dengan memeriksa dokumen bukti secara langsung sesuai item instrumen evaluasi. Hal yang perlu diperhatikan dalam menilai dokumen bukti adalah penentuan orang yang menilai bukti dokumen tersebut. Pastikan orang yang ditunjuk memiliki riwayat kemampuan menilai secara objektif. Selain itu, pastikan penilai memiliki pemahaman dalam mengidentifikasi dan menilai dokumen bukti. Pengguna instrumen evaluasi dapat menolak bukti dokumen bila dianggap tidak menggambarkan secara konkrit pemenuhan item pernyataan. Peneliti menyarankan untuk memberi poin “tidak” pada dokumen bukti yang meragukan. Hal ini dikarenakan, penilaian “tidak” akan mendorong institusi untuk memperbaiki bukti dokumennya yang berdampak pada peningkatan kualitas penerapan unggulan.

- **Interpretasi data**  
 Data yang telah diperoleh baik dari data primer dan sekunder diolah sesuai dengan ketentuan tabel 5 di atas. Interpretasi hasil evaluasi penerapan unggulan disampaikan pada masing-masing level. Penjumlahan skor dapat dilakukan pada masing-masing dimensi atau/ dan pada skor masing-masing level. Total skor dari masing-masing dimensi dapat memberi informasi kepada institusi tentang kekuatan dan kelemahan dari penerapan unggulan pada dimensi-dimensi tersebut. Sedangkan total skor dari masing-masing level akan memberikan gambaran tentang keterlaksanaan dan ketercapaian unggulan. Hasil evaluasi dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan untuk meningkatkan keterlaksanaan dan ketercapaian unggulan.

Penelitian ini memiliki kekuatan dibandingkan dengan penelitian-penelitian lainnya, diantaranya adalah: penggunaan dua metode pendekatan untuk menggambarkan penerapan unggulan, menggunakan instrumen yang disusun untuk dapat memotret kondisi penerapan unggulan, mengevaluasi seluruh rangkaian penerapan

unggulan yaitu dari kebijakan hingga output, mengevaluasi pada seluruh komponen kegiatan akademik (pengajaran, penelitian, dan pengabdian). Stabilitas dari instrumen ini belum diketahui secara pasti, oleh karenanya penelitian lebih lanjut dengan melibatkan lebih banyak institusi pendidikan lainnya perlu dilakukan untuk menguji stabilitas instrumen ini.

## KESIMPULAN

Instrumen ini digunakan untuk menilai kondisi institusi pendidikan dalam menerapkan dan mencapai unggulan institusi. Instrumen disusun dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick sebagai dasar tahap pengukuran. Instrumen ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer (responden), dan data sekunder (barang bukti). Penilaian menggunakan data sekunder (barang bukti) menerapkan model evaluasi logik sebagai bentuk penilaiannya. Penerapan model evaluasi ini berguna untuk menggambarkan evaluasi program secara umum (dalam hal ini unggulan program studi), sedangkan penggambaran perubahan pemahaman dan perilaku individu organisasi diukur menggunakan data primer (kuesioner dan skala rating).

Pengukuran menggunakan instrumen ini berguna untuk memberikan informasi tentang posisi institusi dalam menerapkan, mencapai unggulan institusi. Hasil evaluasi dapat memberikan masukan kepada pihak pemangku kebijakan dalam menentukan strategi yang perlu diambil dalam rangka menerapkan, mencapai unggulan institusi. Dorongan dalam setiap individu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi sangat bergantung pada kedalaman dan pemahaman individu organisasi terhadap visi, misi unggulan institusi. Melalui instrumen ini, pengguna dapat memperoleh gambaran tentang kedalaman pemahaman individu organisasi tersebut.

Instrumen ini telah melewati proses pengembangan dan proses validasi berbasis argumen. Hasil proses validasi diperoleh instrumen yang valid dan reliabel dan memenuhi argumen yang disusun diawal pembentukan instrumen. Instrumen ini dapat

digunakan sebagai penilaian formatif, sehingga penggunaan yang berkelanjutan dapat dilakukan oleh institusi. Instrumen ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan instrumen lain yang sejenis dikarena instrumen ini menggabungkan penilaian yang bersifat data primer (kuesioner dan skala rating) dengan data sekunder (bukti dokumen), dan menggabungkan penilaian terhadap perubahan pemahaman individu organisasi dengan perubahan pada organisasi secara keseluruhan.

## SARAN

Instrumen yang telah disusun dapat dimanfaatkan sebagai pemantau pemenuhan visi, misi khususnya terkait unggulan institusi. Peneliti menyarankan untuk menggunakan instrumen evaluasi ini disetiap semester atau disetiap akhir tahun ajaran. Evaluasi ini dapat memberikan masukan kepada pihak pemangku kepentingan dalam menyusun rencana kerja periode atau tahun berikutnya (rencana strategi/renstra dan rencana operasional/renop). Pelaksanaan evaluasi harus rutin dilakukan agar tujuan pemantauan pemenuhan visi, misi unggulan program studi dapat tercapai.

## DEKLARASI KEPENTINGAN

Para penulis mendeklarasikan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan apapun terkait studi pada naskah ini.

## KONTRIBUSI PENULIS

*Surya Akbar* – menyusun proposal penelitian, mengumpulkan data, analisis data, dan menyusun naskah publikasi.

*Tezar Samekto Darungan* – menyusun proposal penelitian, analisis data dan mengumpulkan data.

*Dinda Saufia Rahma* – membantu mengumpulkan data dan analisis data.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang RI No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Jakarta: Presiden Republik Indonesia; 2012.

2. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. PerMen Ristek Dikti No.3 Tahun 2020: Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Jakarta, Indonesia: Mendikbud Ristekdikti; 2020.
3. Konsil Kedokteran Indonesia. Standar Kompetensi Dokter Indonesia. Kedua. Jakarta, Indonesia: Konsil Kedokteran Indonesia; 2012.
4. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 139 Tahun. 2014 Tentang Pedoman Statuta dan Organisasi Perguruan Tinggi. 2014.
5. LAM-PTKes. Buku II-Kriteria dan Prosedur Akreditasi Program Studi Pendidikan Profesi Dokter. Jakarta: LAM-PTKes; 2016.
6. Kirkpatrick S. Understanding The Role of Vision, Mission, and Values in The HPT Model. *Perform Improv.* 2017; 56(3): 6–14.
7. Dewanti SS. Standard Assessment Model for Integration-Interconnection As Material for Evaluation of Vision and Mission Achievement. *J Kependidikan J Has Penelit dan Kaji Kepustakaan di Bid Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran.* 2023; 9(3): 771–81.
8. Shaw S, Crisp V. An approach to validation: Developing and applying an approach for the validation of general qualifications. *Res Matters A Cambridge Assess Publ.* 2020; (3): 3–44.
9. Lauwaert P. On Validity. Vol. 23, *Studies in Applied Linguistics and TESOL.* 2023.
10. Cook DA, Brydges R, Ginsburg S, Hatala R. A contemporary approach to validity arguments: A practical guide to Kane’s framework. *Med Educ.* 2015; 49(6): 560–75.
11. Kalkbrenner MT. A Practical Guide to Instrument Development and Score Validation in the Social Sciences: The Measure Approach. *Pract Assessment, Res Eval.* 2021; 26(January): 1–18.
12. Sireci S, Benítez I. Evidence for Test Validation: A Guide for Practitioners. *Psicothema.* 2023; 35(3): 217–26.
13. Kirkpatrick J, Kirkpatrick WK. An Introduction to The New World Kirkpatrick Model [Internet]. Newnan, USA: Kirkpatrick Partners; 2021. Available from: <http://www.kirkpatrickpartners.com/Portals/0/Resources/White Papers/Introduction to the Kirkpatrick New World Model.pdf>
14. Haski-Leventhal D. On Purpose, Impact, Vision and Mission. In: *The Purpose-Driven University.* United Kingdom: Emerald Publishing; 2020. p. 7–22.
15. Shakman K, Wogan D, Rodriguez S, Boyce J, Shaver D. *Continuous Improvement in Education: A Toolkit for Schools and Districts.* US Departement of Education; 2020.
16. Alfagih M, Kariri I. A Proposal to Develop the Performance of School Leaders in Saudi Arabia in the Light of Human Performance Technology (HPT). *Inf Sci Lett.* 2022; 11(6): 2053–92.
17. Von Soest C. Why Do We Speak to Experts? Reviving the Strength of the Expert Interview Method. *Perspect Polit.* 2023; 21(1): 277–87.
18. Aiken LR. Content validity and reliability of single items or questionnaires. *Educ Psychol Meas.* 1980; 40(4): 955–9.
19. Roebianto A, Savitri SI, Aulia I, Suciyan A, Mubarakah L. Content Validity: Definition and Procedure of Content Validation in Psychological Research. *TPM - Testing, Psychom Methodol Appl Psychol.* 2023; 30(1): 5–18.
20. Aiken LR. Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educ Psychol Meas.* 1985; 45(1): 131–42.
21. Sabaruddin, Nur M, Fadli M, Mazlan. Content Validity of KIP-K Scholarship Instruments at Higher Education Using Aiken’s Coefficient Validity Scale. *AL-TANZIM J Manaj Pendidik Islam.* 2022; 6(3): 934–47.
22. Anggraini D, Khumaedi M, Widowati T. Validity and Reliability Contents of Independence Assessment Instruments of Basic Beauty Students for Class X SMK. *J Educ Res Eval.* 2020; 9(1): 40–6.
23. Mansyur FA, Arsyad, Manaf A. Analysis of The Aiken Index to Measure The Content Validity of The Wolio Language and Culture Preservation Model Instrument. *ELS-Journal Interdiscip*

- Stud Humanit [Internet]. 2023; 6(3): 567–73. Available from: <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jish/article/view/29667><http://journal.unhas.ac.id/index.php/jish/article/download/29667/10337>
24. Hidayati R, Kusmanto AS, Kiswantoro A. Development and Construct Validation of Indonesian Students Self-Confidence Scale Using Pearson Product Moment. *Pegem J Educ Instr*. 2023; 13(3): 94–103.
  25. Jain S, Angural V. Use of Cronbach's Alpha in dental research. *Med Res Chronicles*. 2017; 4(3): 285–91.
  26. Suhartini R, Ekohariadi, Nurlaela L, Wahyuningsih U, Yulistiana, Prihatina YI. Validity, Reliability, Intra-rater Instrument Parameter Teaching Factory and Learning Outcomes of Industrial Clothing. *Proc Int Jt Conf Arts Humanit 2021 (IJCAH 2021)*. 2022; 618: 1230–9.
  27. Gundumogula M. Importance of Focus Groups in Qualitative Research. *Int J Humanit Soc Sci [Internet]*. 2020; 8(11): 299–302. Available from: <https://hal.univ-lorraine.fr/hal-03126126/document>
  28. Smith JD, Li DH, Rafferty MR. The implementation research logic model: a method for planning, executing, reporting, and synthesizing implementation projects. *BMC Implement Sci*. 2020; 15(84): 1–12.
  29. Robertson KN, Becho LW, Wingate LA. Logic Model Guide for ATE Projects. *EvaluATE*; 2023.
  30. Departement of Finance. Guidelines to Developing Outcomes: A Program Logic Model Approach. Government of Western Australia; 2023. p. 2–5

**Lampiran 1. Instrumen Evaluasi Penerapan Unggulan**

NO	LEVEL	DIMENSI	ITEM	STS	TS	S	SS
1		<i>Satisfaction</i> (Kepuasan)*	Saya merasa unggulan institusi yang telah ditetapkan sesuai dengan kondisi dan situasi kampus				
2			Saya merasa puas dengan penerapan unggulan institusi ke dalam setiap kegiatan kampus				
3			Saya merasa kebijakan yang ditetapkan oleh institusi secara tepat mengarahkan ke unggulan institusi				
4			Saya merasa sarana dan prasarana yang mendukung unggulan institusi tersedia dan termanfaatkan dengan baik				
5			Saya merasa pengembangan institusi (baik dalam hal SDM, Sarana & Prasarana, maupun Kebijakan) sudah terlaksana dengan baik dan mengacu pada unggulan institusi				
6			Saya merasa harus selalu mengaitkan kegiatan belajar mengajar yang saya lakukan dengan unggulan institusi				
7			Saya merasa harus sedapat mungkin mengaitkan penelitian yang saya lakukan dengan unggulan institusi				
8	Level 1 Reaction	<i>Engagement</i> (Keterikatan)*	Saya merasa harus sedapat mungkin mengaitkan pengabdian kepada masyarakat yang saya lakukan dengan unggulan institusi				
9			Saya merasa tertarik untuk mengembangkan keilmuan saya dengan mengaitkannya ke keunggulan insititusi				
10			Saya merasa bertanggungjawab mengaitkan keilmuan saya kepada unggulan institusi				
11		<i>Relevance</i> (Relevansi)*	Saya merasa unggulan institusi sangat sesuai dengan bidang keilmuan yang saya tekuni				
12			Saya merasa diberi kesempatan oleh pihak kampus untuk dapat menerapkan unggulan institusi ke dalam setiap kegiatan akademik dan non akademik yang saya lakukan				
13			Saya merasa unggulan institusi sangat cocok untuk diterapkan oleh seluruh civitas akademika institusi ini				
14			Saya merasa unggulan institusi sangat membantu pengembangan bidang keilmuan yang saya tekuni				
15			Saya merasa unggulan institusi sangat relevan dengan perkembangan ilmu dan teknologi saat ini				
16			Saya merasa unggulan institusi sangat relevan dengan kebutuhan dimasyarakat				

NO	LEVEL	DIMENSI	ITEM	STS	TS	S	SS	
1			Unggulan institusi adalah karakteristik institusi saya yang menonjol dibandingkan dengan institusi lainnya					
2		<i>Knowledge and Skill</i> (Pengetahuan dan Keterampilan)*	Unggulan institusi bukan merupakan penciri dari suatu institusi					
3			Unggulan institusi menjadi arah kebijakan institusi					
4			Unggulan institusi saya adalah .....					
5			Unggulan institusi harus tergambar pada setiap kegiatan belajar mengajar (tridharma perguruan tinggi)					
6			Unggulan di institusi saya sangat baik					
7			Unggulan institusi saya sangat menggambarkan keunggulan institusi tersebut					
8	Level 2 <i>Learning</i>	<i>Attitude</i> (Sikap)*	Unggulan di institusi menjadi panduan saya dalam beraktivitas di institusi					
9				Saya sangat menyenangi unggulan di institusi saya				
10				Saya yakin unggulan institusi berpotensi untuk dikembangkan				
11				Saya yakin unggulan institusi dapat saya laksanakan				
12		<i>Confidence</i> (Kepercayaan Diri)*	Saya yakin unggulan institusi dapat meningkatkan kualitas institusi					
13			Saya akan menerapkan unggulan institusi dalam kegiatan belajar mengajar					
14		<i>Commitment</i> (Komitmen)*	Saya akan menerapkan unggulan institusi dalam kegiatan penelitian					
15			Saya akan menerapkan unggulan institusi dalam kegiatan pengabdian masyarakat					

NO	LEVEL	DIMENSI	ITEM	STS	TS	S	SS
1			Persentase mata kuliah (modul) yang memasukkan unsur unggulan institusi				
2			Persentase penelitian yang memasukkan unsur unggulan institusi				
3	Level 3 <i>Behavior</i>	<i>Application</i> (Penerapan)**	Persentase publikasi penelitian yang memasukkan unsur unggulan institusi				
4				Persentase publikasi pengabdian kepada masyarakat yang memasukkan unsur unggulan institusi			

NO	LEVEL	DIMENSI	ITEM	STS	TS	S	SS
1			Terdapat dokumen kebijakan penerapan unggulan institusi terkait proses pembelajaran				
2	Level 4 <i>Results</i>	<i>Teaching Learning</i> (Pembelajaran)**	Topik unggulan terdapat dalam seluruh mata kuliah/modul (dibuktikan dari tujuan pembelajaran)				

NO	LEVEL	DIMENSI	ITEM	STS	TS	S	SS
3			Kegiatan keilmuan (kuliah tamu, webinar, dll) dalam menunjang unggulan institusi				
4			Terdapat dosen yang memiliki kualifikasi dibidang keilmuan unggulan				
5		<i>Teaching Learning (Pembelajaran)**</i>	Terdapat sarana & prasarana (cth: buku, laboratorium, dll) belajar mengajar terkait topik unggulan institusi				
6			Terdapat evaluasi penerapan unggulan dalam proses belajar mengajar				
7			Terdapat rencana tindak lanjut perbaikan penerapan unggulan dalam aspek pembelajaran				
8			Terdapat <i>roadmap</i> penelitian yang memasukkan unggulan institusi				
9			Terdapat penelitian dosen yang memasukkan unsur unggulan institusi				
10			Terdapat penelitian mahasiswa yang memasukkan unsur unggulan institusi				
11		<i>Research (Penelitian)**</i>	Terdapat publikasi penelitian dosen yang memasukkan unsur unggulan institusi				
12	Level 4 Results		Terdapat publikasi penelitian mahasiswa yang memasukkan unsur unggulan institusi				
13			Terdapat evaluasi penerapan unggulan institusi dalam penelitian				
14			Terdapat rencana tindak lanjut perbaikan penerapan unggulan dalam aspek penelitian				
15			Terdapat <i>roadmap</i> pengabdian kepada masyarakat yang memasukkan unggulan institusi				
16		<i>Community Service (Pengabdian Kepada Masyarakat)**</i>	Terdapat kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang memasukkan unsur unggulan institusi				
17			Terdapat evaluasi penerapan unggulan institusi dalam pengabdian kepada masyarakat				
18			Terdapat rencana tindak lanjut perbaikan penerapan unggulan dalam aspek pengabdian kepada masyarakat				
19		<i>Support (Penunjang)**</i>	Terdapat kerjasama dengan pihak lain diluar institusi untuk menunjang pencapaian unggulan institusi				
20			Terdapat dukungan <i>stakeholder</i> dalam pencapaian unggulan institusi				

\*) Data Primer= Menggunakan Kuesioner

\*\*) Data Sekunder= Menggunakan Dokumen Bukti

Keterangan:

- STS = Sangat Tidak Setuju
- TS = Tidak Setuju
- S = Setuju
- SS = Sangat Setuju